

## Implementasi Pendidikan Holistik Islami Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Bojong Gede Bogor

Amriah Malili<sup>1</sup>, Yanti Hasbian Setiawati<sup>2</sup>, Amie Primarnie<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pascasarjana Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba Bogor

[amriahmalilode@gmail.com](mailto:amriahmalilode@gmail.com)<sup>1</sup>,

[yantihhasbian1173@gmail.com](mailto:yantihhasbian1173@gmail.com)<sup>2</sup>, [amieprimarni.ap@gmail.com](mailto:amieprimarni.ap@gmail.com)<sup>3</sup>

### ABSTRACT

*This study aims to examine and analyze the implementation of the Islamic holistic education paradigm in Bojong Gede Muhammadiyah Elementary School Bogor. The research method uses qualitative research based on qualitative paradigms, strategies, and model implementations. Qualitative research aims to gain a general understanding of social reality from the participant's perspective. Sources of data in this study are words, actions, and written sources. Respondents in the study were principals, teachers and students of the Bojong Gede Muhammadiyah Elementary School, Bogor. Data were collected in three ways, namely: in-depth interviews (indept interview), observation (observation), review of documentation. Data analysis was carried out through inductive analysis, then formulating meaning on the basis of the analysis to the next response to find the theme. The results showed that Islamic holistic education in Islamic Religious Education learning at Muhammadiyah Elementary School Bojong Gede Bogor can help students develop: intellectual intelligence, spiritual intelligence, emotional intelligence and physical intelligence. Developing intellectual intelligence includes developing an honest, consistent, and open attitude. Developing intellectual intelligence includes developing rational thinking skills and acting rationally in accordance with the goals to be achieved. Developing emotional intelligence includes developing the ability to recognize one's own feelings and the feelings of others, the ability to motivate oneself and the ability to manage emotions. Developing physical strength includes developing skills to apply Islamic teachings which require eating and drinking nutritious, thayyib, and halal food. The implementation of Islamic holistic education is carried out by applying cooperative learning teaching methods, presentation methods and simulation methods. Conclusion; implementation of the holistic education paradigm in learning Islamic Religious Education plays a role in developing: intellectual intelligence, spiritual intelligence, and emotional intelligence and physical strength of students through learning interactions.*

**Keywords** : learning, islamic religious education, holistic education.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis tentang implementasi paradigma pendidikan holistik Islami di Sekolah Dasar Muhammadiyah Bojong Gede Bogor. Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif berdasarkan paradigma, strategi, dan implementasi model secara kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata, tindakan, dan sumber tertulis. Responden dalam penelitian adalah kepala sekolah, guru dan siswa Sekolah Dasar Muhammadiyah Bojong Gede Bogor. Data dikumpul dengan tiga cara yaitu: wawancara mendalam (*indept interview*), observasi (*observation*), penelaahan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui

analisis secara induktif, kemudian merumuskan makna atas dasar analisis hingga tanggapan selanjutnya untuk menemukan tema. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan holistik Islami dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Muhammadiyah Bojong Gede Bogor dapat membantu siswa mengembangkan: kecerdasan intelektual, kecerdasan spritual, kecerdasan emosional dan kecerdasan fisik. Mengembangkan kecerdasan intelektual meliputi pengembangan sikap jujur, konsisten, dan bersikap terbuka. Mengembangkan kecerdasan intelektual meliputi pengembangan kecakapan berpikir rasional dan bertindak rasional sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Mengembangkan kecerdasan emosional meliputi pengembangan kecakapan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi. Mengembangkan daya fisik meliputi pengembangan kecakapan menerapkan ajaran agama Islam yang mengharuskan makan dan minum makanan yang bergizi, *thayyib*, dan halal. Implementasi pendidikan holistic Islami dilakukan dengan menerapkan metode *cooperatif learning teaching*, metode presentasi dan metode simulasi. Kesimpulan; implementasi paradigma pendidikan holistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berperan dalam mengembangkan: kecerdasan intelektual, kecerdasan spritual, dan kecerdasan emosional dan daya fisik peserta didik melalui interaksi pembelajaran.

**Kata kunci** : pembelajaran, pendidikan agama islam, pendidikan holistik.

## Pendahuluan

Pendidikan holistik diharapkan dapat mengantarkan cita-cita atau kemauan manusia atau subjek didiknya, Sudarminta (2000:08-12), menyatakan pendidikan merupakan proses pemanusiaan diri. Manusia dalam hal ini subjek didik, bukan merupakan robot yang dapat dibentuk menjadi apapun yang orang lain kehendaki. Subjek didik tidak merdeka atau memiliki kebebasan untuk menentukan apa yang menjadi minat dan bakatnya. Pendidikan sesungguhnya memiliki tujuan untuk membebaskan manusia agar tidak mengalami penindasan dalam bentuk apapun. Tafsir (2005;76), mengatakan bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah suatu perbuatan fundamental dalam bentuk komunikasi antarpribadi, dan dalam 2 komunikasi tersebut terjadi proses pemanusiaan manusia, dalam arti proses hominisasi (proses menjadikan seseorang sebagai manusia) dan humanisasi (proses pengembangan kemanusiaan manusia). Tetapi dalam realitasnya terdapat beberapa persoalan, anantara lain: (1) hasil pembelajaran yang ada, belum sesuai dengan harapan. Hal tersebut dapat dilihat dari tingkat angka tawuran pelajar yang masih tinggi. Menurut data statistik komisi perlindungan anak indonesia (KPAI) mencatat kasus tawuran di indonesia meningkat 11 persen sepanjang 2018, (Tempo; 23 Nopember 2021), (2) pengajaran yang terselenggara sat ini masih didominasi oleh aspek akademik, Cognitif (3) pendekatan pengajaran masih bersifat parsial (terkotak-kotak) dan (4) pendekatan pengajaran dapat ditinjau secara holistik.

Pendidikan Holistik dapat diwujudkan melalui pendekatan filosofis. Konsep pendidikan yang holistik memang tidak mudah begitu saja dilaksanakan. Hal tersebut mengingat pelaku dalam sebuah pendidikan itu sendiri masih terpaku pada sistem pendidikan tertentu, namun bukan berarti tidak mungkin. Banyak tokoh dan pemerhati pendidikan mendukung konsep pendidikan holistik sebagai usaha

mencapai tujuan membangun dimensi manusia yang utuh. Terdapat beberapa tokoh klasik perintis konsep holistik diantaranya adalah *Carl Jung*, *Ralph Waldo Emerson* dan *Johan Pestalozzi*. Tercatat pula beberapa tokoh yang dianggap sebagai pendukung pendidikan holistik. Dalam ajaran Islam, pendidikan merupakan kebutuhan setiap manusia, yang terjadi sejak lahir hingga akhir hayat. Sedangkan proses pendidikan itu sendiri telah berlangsung sepanjang sejarah seiring dengan perkembangan sosial budaya dan peradaban manusia di muka bumi. Sebagai makhluk Allah SWT yang dikaruniai akal pikiran, manusia juga diberi tugas untuk menjadi khalifah di bumi. Seperti firman Allah yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

*"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Q.S. Al Baqarah:30)*

Sejalan dengan kepentingannya menjadi khalifah di bumi, manusia dianugerahi oleh Allah berbagai potensi yang dapat dikembangkan melalui pendidikan yang terarah, teratur, dan berkesinambungan. Manusia tidak mungkin dapat bertumbuh dan berkembang sendiri, sehingga memerlukan bantuan dari luar baik berupa pemeliharaan, pembinaan, dan bimbingan. Bimbingan yang paling efektif adalah pendidikan (Jumali, 2004, h. 7). Dalam Islam, menuntut ilmu hukumnya wajib. Seperti yang tertuang dalam firman Allah :

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) أَلْفَرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ (مَا لَمْ يَعْلَمْ) (5)

*"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya". (Q.S. Al-„Alaq:1-5)*

Ilmu yang kita miliki akan semakin bertambah, wawasan yang kita miliki akan semakin luas sehingga kita bisa berfikir rasional. Dengan ilmu, seseorang dapat berbuat banyak. Dengan ilmu juga, seseorang bisa berbagi dengan orang lain. Sebagai contoh, apabila kita mempunyai wawasan luas sedangkan ada orang lain yang tidak mengetahui tentang sesuatu dan kita membantunya, mengajarkannya, kita akan mendapatkan pahala dan juga orang tersebut dapat terbantu. Dengan ilmu, kita juga bisa membuka lapangan kerja sehingga membantu menuntaskan

pengangguran. Banyak hal bermanfaat yang bisa kita lakukan apabila kita menjadi orang yang berilmu.

Dalam undang-undang RI. No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang SISDIKNAS, dinyatakan: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". (Undan-Undang RI. No. 20).

Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian muslim yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam. (Zakiyah, 1992, h. 72).

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku". (Adz-Zariyyat: 56)

Secara teoritis, menurut Bloom dalam Sumintono, B. (2010) bahwa tujuan pendidikan dibagi ke dalam tiga domain, yaitu: (1) *Cognitive Domain* (Ranah Kognitif), yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir. (2) *Affective Domain* (Ranah Afektif) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri. (3) *Psychomotor Domain* (Ranah Psikomotor) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin. (Sumintono, 2010, 28).

Patut diakui, pendidikan merupakan salah satu kunci yang sangat esensial dalam kehidupan bangsa. Baik buruknya sumber daya manusia di dalamnya tergantung dari pendidikan yang diperoleh. Karena itu, desain pendidikan selayaknya dipersiapkan secara matang sehingga hasil yang dicapai pun memuaskan. (Syafi'i, 1991, h. 15). Termasuk dalam proses pendidikan harus mengarah, meskipun tujuannya bukan tujuan yang tertutup (eksklusif) tetapi tujuan yang secara terus menerus, pada tujuan pemerdekaan manusia secara menyeluruh. (Tilaar, 2005, h. 119). Masa depan generasi bangsa adalah masa depan suatu bangsa itu sendiri.

Pendidikan diupayakan mampu membentuk manusia seutuhnya yang digambarkan sebagai manusia yang memiliki karakteristik personal yang memahami dinamika psikososial dan lingkungan kulturalnya. Proses pendidikan harus mencakup: 1) Penumbuh kembangan keimanan dan kataqwaan, 2) Pengembangan wawasan kebangsaan, kenegaraan, demokrasi dan kepribadian, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, 3) Pengembangan, penghayatan, 7

apresiasi dan ekspresi seni serta 4) Pembentukan manusia yang sehat jasmani dan rohani. (Depdiknas, 2005, No. 19).

Menurut Amie dan Khairunnas juga dalam bukunya *Pendidikan Holistik*, pelaksanaan pendidikan saat ini cenderung mengutamakan aspek kognitif dan meninggalkan aspek afektif dan psikomotorik. (Amie dan Khairunnas, 2013, 53). Lebih lanjut Amie dan Khairunnas menyatakan bahwa pendidikan terlampau mengutamakan kecerdasan intelektual, keterampilan dan pancaindera, dan kurang memperhatikan kecerdasan emosional, spiritual, social dan berbagai kecerdasan lainnya. Akibatnya output dan outcome pendidikan menjadi parsial. Kondisi ini disebabkan oleh konsep pendidikan yang terlalu mengikuti cara pandang barat dan kurang melibatkan pendekatan agama dan filsafat. (Amie dan khairunnas, 2013,53).

Amie dan Khairunnas menegaskan bahwa konsep pendidikan yang diterapkan saat ini terkadang hanya berdasarkan pada pendekatan keilmuan tertentu saja. Seperti pendekatan psikologi, ekonomi, social yang juga sangat parsial. Keadaan ini menyebabkan pendidikan menjadi terfragmentasi, mengingat setiap keilmuan cenderung bersifat spesifik, dan mengutamakan pendekatannya sendiri. Hal ini berbeda dengan pendekatan agama (Islam) yang melihat suatu masalah secara utuh sebagai sebuah system yang hidup dan terintegrasi, terrelasi, dan terkoneksi. Oleh karena itu, gagasan pendidikan yang bersifat Holistik yang berdasarkan pada pendekatan agama penting dilakukan. Hal yang demikian terjadi, karena hanya agama (Islam) yang memiliki pandangan yang Holistik. (Amie dan khairunnas, 2013, 53).

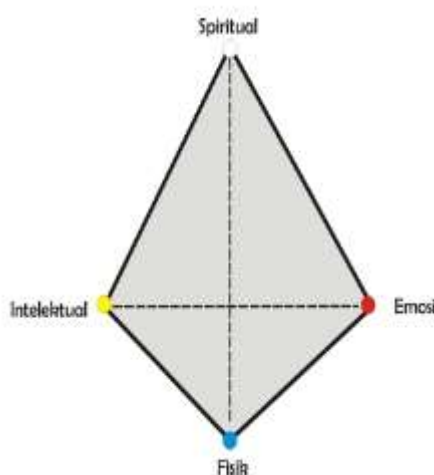
Amie dan Khairunnas menyatakan bahwa manusia yang mampu mengembangkan seluruh potensinya merupakan manusia yang holistik, yaitu manusia pembelajar sejati yang selalu menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari sebuah system kehidupan yang luas, sehingga selau ingin memberikan kontribusi positif kepada lingkungan hidupnya (Megawangi, 2005). Pendidikan holistik menurut Amie adalah pendidikan yang mengembangkan elemen intelektual, emosi, fisik, dan spritual, dimana elemen sprituaal menjadi driving force bagi elemen lainnya (Amie Primarni Khairunnas, 2013;221).

Pendidikan Holistik menurut Henzell-Thomas merupakan suatu upaya membangun secara utuh dan seimbang pada setiap murid dalam seluruh aspek pembelajaran, yang mencakup spiritual, moral, imajinatif, intelektual, budaya, estetika, emosi dan fisik yang mengarahkan seluruh aspek-aspek tersebut kearah pencapaian sebuah kesadaran tentang hubungannya dengan Tuhan yang merupakan tujuan akhir dari semua kehidupan di dunia (Ghani dan Riadi, 2012;.281).

Menurut Amie dan Khairunnas (2013:220), cakupan kata yang paling tepat untuk menyebut makna pendidikan menurut Islam adalah kata *al-ta'dib*, sebab puncak dari pendidikan Islam adalah ketinggian akhlak. Dalam kata *al-ta'dib* telah tercakup pengertian pengembangan intelektual, pengembangan pribadi dan pengembangan sosial, yang akan mengembangkan aspek penghayatan tentang

keberadaan diri (aspek spiritual). Puncak ketinggian akhlak manusia hanya dapat dicapai setelah kecerdasan intelektual, kecerdasan diri dan kecerdasan sosial berpadu dengan kecerdasan spiritual.

Oleh karena itu, Amie Primarnie dan Khairunnas sependapat dengan M. Kanal yang mendefinisikan pendidikan Islam sebagai "suatu proses yang komprehensif dari pengembangan kepribadian manusia secara keseluruhan, yang meliputi bidang intelektual, spiritual, emosi dan fisik." dengan demikian berarti terdapat empat elemen pendidikan dalam Islam, yaitu intelektual, fisik, emosi dan spiritual. Empat elemen pendidikan holistic Islam tersebut dapat digambarkan dalam bentuk limas seperti dibawah ini;



**Gambar 1 Limas Elemen Pendidikan Holsitik Islam**

Berdasarkan gambar 1 diatas dapat dijelaskan bahwa jika elemen spiritual merupakan tujuan akhir pengembangan optimum manusia, maka bangunan kerangka pendidikan Islami harus dimulai dari elemen spiritual. Dengan demikian, bangunan kerangka pendidikan Islami harus dimulai dengan limas terbalik, hal ini disebabkan spiritual merupakan pondasi awal yang harus dibangun sebelum elemen lain ditambahkan.

Amie Primarnie menjelaskan dalam *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam Pendidikan*, (2017 3. 05) yang berjudul Konsep Pendidikan Holistik dalam Perspektif Islam bahwa pendidikan Islam bersifat menyeluruh, berkesinambungan, memiliki fondasi, kerangka, tujuan dan evaluasi yang telah jelas kriteriannya. Pendidikan Islam berorientasi pada individu manusia, yang dengan demikian manusia tidak akan pernah merasa kehilangan eksistensi merkipun dunia berubah sangat cepat, dan tidak sesuai dengan yang dikehendaki.

Selanjutnya Syed N. M. Naquib Al-Attas dalam Amie Primarnie (2017 3.05) menjelaskan ada perbedaan mendasar antara mendidik manusia menjadi manusia yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan, "*The purpose of seeking knowledge and of education in Islam is to produce a good man and not a good citizen* (Tujuan pencarian

ilmu dan pendidikan di dalam Islam adalah untuk menghasilkan seseorang manusia yang baik dan bukan menjadi warga negara yang baik.”

Manusia dalam perspektif Islam dianugerahi empat elemen, spiritual, intelektual, emosi dan fisik-inderawi yang dapat optimum jika keempat elemennya dikembangkan dengan baik. paduan iman, ilmu dan amal, sesungguhnya merupakan penyederhanaan konsep pendidikan Islam yang holistic. Bahwa pada akhirnya konsep pendidikan holistic yang mengembangkan ke empat elemen manusia, seharusnya mampu mengembangkan kapasitas iman, ilmu dan amal setiap manusia.

Sekolah Dasar Muhammadiyah Bojong Gede Bogor telah mengembangkan sebuah pendidikan yang memfokuskan pada pembentukan seluruh aspek dimensi manusia, sehingga dapat menjadi manusia yang seutuhnya. Kurikulum holistik ini disusun berdasarkan Kurikulum 2013 dan diterapkan dengan menggunakan pendekatan *Student Active Learning, Integrated Learning, Developmentally Appropriate Practices, Contextual Learning, Collaborative Learning, dan Multiple Intelligences* yang semuanya dapat menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan, serta dapat mengembangkan seluruh aspek dimensi manusia secara holistik.

Visi Sekolah Dasar Muhammadiyah Bojong Gede Bogor adalah (1) menanamkan keyakinan / akidah melalui pengamalan ajaran agama Islam. (2) melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga potensi siswa dapat berkembang secara optimal, (3) mengembangkan pengetahuan dalam bidang teknologi, lingkungan, bahasa, olahraga dan seni berbudaya sesuai dengan bakat, minat dan potensi siswa, (4) Mengembangkan budaya lingkungan disiplin dan etos kerja, (5) menjalin kerjasama yang harmonis antara warga sekolah dengan lingkungan.

Visi tersebut diimplementasikan dalam misi yaitu (1) dapat mengamalkan ajaran agama hasil proses pembelajaran dan kegiatan pembiasaan, (2) meraih prestasi akademik maupun nonakademik minimal tingkat Kabupaten/Kota, (3) menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi, lingkungan sebagai bekal untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi, (4) menjadi sekolah pelopor dan penggerak di lingkungan Berhias (Bersih, Hijau, Asri, Sehat) masyarakat sekitar, dan (5) menjadi sekolah yang diminati di masyarakat.

Berdasarkan deskripsi di atas, penting untuk dilakukan penelitian tentang Implementasi Paradigma Pendidikan Holistik (Studi Kasus Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Muhammadiyah Bojong Gede).

Berdasarkan paparan tersebut diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini; 1) Apakah pengajaran mata pelajaran PAI sudah mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di Sekolah Dasar Muhammadiyah Bojong Gede? 2) Apakah pengajaran mata pelajaran PAI sudah mengembangkan kecerdasan intelektual peserta didik di Sekolah Dasar Muhammadiyah Bojong Gede? 3) Apakah pengajaran mata pelajaran PAI sudah mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di Sekolah Dasar Muhammadiyah Bojong Gede? 4) Apakah pengajaran

mata pelajaran PAI sudah mengembangkan kecerdasan fisik peserta didik di Sekolah Dasar Muhammadiyah Bojong Gede?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mengkaji dan menganalisis tentang: 1) Peran pengajaran mata pelajaran PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di Sekolah Dasar Muhammadiyah Bojong Gede. 2) Peran pengajaran mata pelajaran PAI dalam mengembangkan kecerdasan intelektual peserta didik di Sekolah Dasar Muhammadiyah Bojong Gede. 3) Peran pengajaran mata pelajaran PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di Sekolah Dasar Muhammadiyah Bojong Gede. 4) Peran pengajaran mata pelajaran PAI dalam mengembangkan kecerdasan fisik peserta didik di Sekolah Dasar Muhammadiyah Bojong Gede.

## Metodologi Penelitian

Penelitian di laksanakan di Sekolah Dasar Muhammadiyah Bojong Gede Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan yang dibagi dalam beberapa tahap yaitu: persiapan penelitian, penyusunan teori dan metodologi, pelaksanaan penelitian, penyusunan laporan penelitian. 1) Tahap persiapan meliputi: pengumpulan bahan, pembuatan desain penelitian dan pra observasi lapangan. 2) Observasi lapangan 3) Penyusunan hasil penelitian 4) Seminar hasil penelitian. 5) Perbaikan hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan berdasarkan paradigma, strategi, dan implementasi model secara kualitatif. Menurut Basrowi dan Suwardi (2018, 20), berbagai bentuk penelitian yang diorientasikan pada metodologi kualitatif memiliki beberapa kesamaan. Secara umum dalam penelitian kualitatif memiliki ciri (1) data disikapi sebagai data verbal atau sebagai sesuatu yang dapat, (2) ditransposisikan sebagai data verbal, (3) diorientasikan pada pemahaman makna baik itu merujuk pada ciri, hubungan sistematis, konsepsi, nilai, kaidah, dan abstraksi formulasi pemahaman, (3) mengutamakan hubungan secara langsung antara peneliti dengan hal yang diteliti, dan (4) mengutamakan peran peneliti sebagai instrumen kunci.

Sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata, tindakan, dan sumber tertulis. Menurut Moleong, (2011, 99) pada dasarnya, ketiga kegiatan tersebut adalah kegiatan yang biasa dilakukan oleh semua orang, namun pada penelitian kualitatif kegiatan-kegiatan ini dilakukan secara sadar, terarah, dan senantiasa bertujuan memperoleh suatu informasi yang diperlukan. Sedangkan data tertulis merupakan data tambahan yang berasal dari buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi. Yang menjadi sumber data utama dalam penelitian ini adalah data-data yang didapatkan dari bagian pimpinan pengelola dan siswa Sekolah Dasar Muhammadiyah Bokong Gede dan orang-orang yang dijadikan key informan dari tempat penelitian yang relevan. Teknik pengumpulan data menggunakan dengan tiga cara yaitu: wawancara mendalam (*indept interview*), observasi (*observation*), penelaahan dokumentasi.



Untuk memudahkan dalam melakukan analisis data penulis menggunakan prosedur sebagai berikut: (1) Pencatatan awal, melakukan pencatatan selama pengamatan atau wawancara dengan menggunakan kata kunci, (2) Perluasan yang merupakan bentuk catatan lapangan yang terdiri dari catatan deskriptif dan reflektif yang merupakan tanggapan pengamat, (3) Perbaikan, (5) Membuat petunjuk tertentu (*coding*), (5) Memilih alat yang mudah digunakan dalam pengumpulan data seperti notes, pensil/ballpoint, alat perekam maupun alat pemotret (*tustel*) untuk digunakan mengambil gambar situasi.

## Hasil Penelitian

### a. Implementasi Pendidikan Holistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

#### 1). Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pembelajaran. Semuanya tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Sesuai standar isi, kurikulum yang berlaku untuk setiap satuan pendidikan adalah kurikulum berbasis kompetensi dan kurikulum 2013. Secara umum tujuan pembelajaran yang dikembangkan di Sekolah Dasar Muhammadiyah untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai spiritual dalam Islam.

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Sadir bahwa: "Di Sekolah Dasar Muhammadiyah guru tidak hanya terfokus pada satu model pembelajaran, tetapi lebih berpusat pada kegiatan siswanya. Siswa juga diajarkan bagaimana membangkitkan rasa keingintahuan sang anak terhadap materi. Diskusi dan Tanya jawab selalu kami terapkan dalam pembelajaran, siswa sebagai pelaksana kegiatan belajar mengajar, sementara kami guru sebagai fasilitator". (Sadir, 2021, Ww/G.PAI/FI).

Pencapaian tujuan PAI di Sekolah Dasar Muhammadiyah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual dilakukan melalui program pembiasaan yang diaplikasikan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekolah. Adapun beberapa kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh guru-guru agama Islam dan siswa Sekolah Dasar Muhammadiyah yang sifatnya mendukung, diaplikasikan dalam bentuk: a) Kegiatan shalat berjama'ah Dzuhur bagi yang muslim b) Tadarus al-Qur'an di kelas al-Qur'an yang berlangsung selama satu jam pelajaran dan dilanjutkan dengan durasi waktu satu jam pelajaran 40 menit, jadi setiap pembelajaran di kelas al-Qur'an yang siswa jalani selama 80 menit. c) Kajian keislaman/forum diskusi dilaksanakan setiap hari Jumat pagi menjelang siang, tepatnya pukul 10.30 WIB. Materi yang dibahas pada forum diskusi ini adalah tafsir al-Quran dan hadis-hadis nabi Muhammad SAW. Pemateri di dalam forum ini adalah guru-guru agama Islam. d) Mengadakan perayaan halal bihalal bagi yang muslim, disertai dengan santunan anak yatim. (Obs/SGB/2021).

#### 2) Evaluasi/Penilaian Pembelajaran

Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam kegiatan belajar mengajar di Sekolah Dasar Muhammadiyah diperlukan adanya penilaian pendidikan dengan cara: a) Penilaian proses belajar dilakukan setiap pertemuan untuk semua mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam segi kognitif, afektif dan psikomotorik. b) Penilaian hasil belajar dilakukan dengan: (1) Ulangan harian setiap akhir materi pembelajaran sebanyak dua kali dalam satu semester (*formative test*) (2) Ulangan mid dan akhir semester (UTS dan UAS) (3) Pembuatan project minimal satu kali dalam satu semester (4) Refleksi diri melalui guru dan siswa setiap akhir pembelajaran.

### 3). Media Mengajar

Media atau alat bantu yang digunakan guru dalam pembelajaran active learning kali ini menggunakan *projector*, *white board*, *worksheets*, laptop dan *speaker* agar perhatian peserta didik dalam belajar menjadi fokus serta apa-apa yang dijelaskan guru dapat diperhatikan dengan baik. Pemilihan media dalam suatu rencana pembelajaran harus dipikirkan secara baik dan tepat, hal ini dikarenakan media mempunyai peranan penting yaitu sebagai alat bantu dalam tercapainya suatu pembelajaran yang diinginkan.

### 4). Pemilihan Alat Evaluasi

Inti pokok kegiatan evaluasi adalah upaya untuk mengetahui penilaian yang dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes, mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Kegiatan evaluasi yang dirancang sistematis dan komprehensif akan memberikan hasil belajar pada diri siswa. Oleh karena itu perlu dirancang alat evaluasi proses pembelajaran yang valid, mendidik, berorientasi pada kompetensi, adil, terbuka, berkesinambungan, menyeluruh dan bermakna.

Alat evaluasi yang ditetapkan guru dalam RPP berupa soal-soal pertanyaan berbentuk pilihan ganda, isian dan esai untuk mengetes kemampuan siswa dalam menguasai dan memahami materi pelajaran yang telah dibahas. Adapun teknik penilaian pada saat pembelajaran berlangsung materi semangat menuntut ilmu dan perkembangan Islam pada masa Modern yaitu berupa penilaian kinerja/performansi kelompok yang masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya didepan anggota kelompok yang lain. Selain itu untuk mengukur dari segi afektif siswa juga diberikan beberapa lembar pertanyaan untuk menilai afektif siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan penjabaran diatas dapat penulis simpulkan bahwa pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dirancang guru sudah sangat baik. Terlihat dari pengembangan indikator, scenario pemilihan metode, materi dan alat evaluasi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Dengan demikian kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan.

## **b. Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Pada Pembelajaran PAI**

Implementasi pendidikan holistic pada pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar Muhammadiyah Bojonggede dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak melalui berbagai metode dan berbagai bahasan mengenai agama Islam diantaranya : 1) Al-Qur'an hadits, 2) Aqidah Akhlak, 3) Fiqih, dan 4) Tarikh Islam.

### **1). Al-Qur'an dan Hadits**

Untuk materi pelajaran al-Qur'an dan Hadits yang berupa membaca, menulis atau menyalin, mengartikan dan menerjemahkan, serta menyimpulkan kandungan ayat atau hadits. Metode yang digunakan adalah *reading aloud* (membaca keras), penampilan video dan pembagian tugas baik individual maupun kelompok. Misalnya: dalam materi memahami QS. Al-Alaq: 1-5 tentang kewajiban belajar, metode yang digunakan adalah *reading aloud*. Dalam pelaksanaannya guru membagikan materi kepada siswa terkait surat QS. Al-Alaq: 1-5 kemudian guru membacakan surat tersebut dengan suara keras setelah itu guru menunjuk siswa untuk membaca keras seperti apa yang dilakukan oleh guru itu sebelumnya. Ketika siswa sedang membaca guru menghentikan bacaannya untuk menekankan poin-poin tertentu, mengajukan pertanyaan atau memberi contoh.

Dalam mengajarkan materi akidah dan akhlak guru PAI di Sekolah Dasar Muhammadiyah menggunakan tanya jawab, diskusi kelompok dengan *jigsaw* dan *cooperatif script*. Misalnya: dalam materi perilaku semangat menuntut ilmu/akhlak, metode yang digunakan adalah *cooperatif script*. Dalam pelaksanaannya siswa diminta untuk berpasangan kemudian guru memberikan *handout* untuk dibaca dan ringkas setelah itu tiap siswa ada yang berperan sebagai pembicara untuk membacakan hasil ringkasannya dan ada yang sebagai pendengar untuk menyimak hasil dari ringkasan tersebut.

### **2). Aqidah Akhlak**

Aqidah Akhlak Dalam mengajarkan materi akidah dan akhlak guru PAI di Sekolah Dasar Muhammadiyah menggunakan tanya jawab, diskusi kelompok dengan *jigsaw* dan *cooperatif script*. Misalnya: dalam materi perilaku semangat menuntut ilmu/akhlak, metode yang digunakan adalah *cooperatif script*. Dalam pelaksanaannya siswa diminta untuk berpasangan kemudian guru memberikan *handout* untuk dibaca dan ringkas setelah itu tiap siswa ada yang berperan sebagai pembicara untuk membacakan hasil ringkasannya dan ada yang sebagai pendengar untuk menyimak hasil dari ringkasan tersebut.

### **3). Fiqih**

Pada materi Fiqh metode yang digunakan adalah praktik ibadah langsung. Misalnya: dalam materi memahami tata cara shalat berjamaah, berdzikir setelah shalat, dan berdoa. Dalam pelaksanaannya secara bergantian sesuai kelompok

yang telah ditentukan, kemudian siswa lainnya mengamati dengan sungguh-sungguh.

#### 4). Tarikh/Sejarah Islam

Materi sejarah Islam berisi tentang cerita-cerita sejarah baik yang kebudayaan, pendidikan, perjuangan dan lain-lain. Maka metode yang digunakan adalah diskusi kelompok dengan *jigsaw*, *mindmap*, dan presentasi. Misalnya: dalam materi perkembangan Islam pada masa modern. Dalam pelaksanaannya siswa diberi kesempatan untuk mencari dan menggali sendiri materi yang terkait melalui berbagai sumber dan menyampaikan di depan siswa yang lain dan menjelaskannya dengan rinci. (Obs/GBS/2021).

#### b. Mengembangkan Kecerdasan Intelektual Pada Pembelajaran PAI

Mengembangkan kecerdasan intelektual yang merupakan Pendidikan holistik dalam pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Muhammadiyah lebih menekankan peran aktif dan partisipasi siswa. Hal ini dimaksudkan untuk membuat siswa aktif berpikir secara rasional dan bertindak secara rasional dalam proses pembelajaran. Proses pengajaran bertumpu pada diskusi, sehingga menuntut para siswa aktif berpendapat dan menyampaikan apresiasi terhadap berbagai materi pelajaran dan informasi. Guru di Sekolah Dasar Muhammadiyah Bojong gede lebih berfungsi sebagai fasilitator, yang mengajak, merangsang dan memberikan stimulus-stimulus kepada para siswa untuk menggunakan kecakapan diri secara bebas dan bertanggung jawab.

Menurut Nurul Nurlia, M.Pd. Kepala Sekolah Dasar Muhammadiyah menyatakan bahwa Mengembangkan kecerdasan intelektual melalui pembiasaan untuk berikir rasional dan bertindak rasional merupakan indikator pendidikan holistik ini merupakan model yang tepat digunakan di sekolah. Paradigma pendidikan holistik di dalam kelas anak-anak yang menyampaikan penjelasan kepada siswa-siswa yang lain, teknis ini bergantian sesuai dengan tugas kelompoknya. Tugas menjadi seorang guru mula-mula mengamati itu, karena bakalan ada diskusi, dan tanya jawab, dan terakhir guru menyimpulkan, mengoreksi, dan meluruskan". (Nurlia, 2021, Ww/K.GBS/F1).

Sebagaimana yang disampaikan oleh Masithoh, S.Pd.I guru agama Islam bahwa "dalam upaya mengembangkan kecerdasan intelektual digunakan model pembelajaran kooperatif dan demonstratif cara ini berdiskusi, dialog dan Tanya jawab, di sini siswa yang menjadi objeknya. Mereka ada yang sebagai narasumber dan peserta, model ini bergantian sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Kemudian juga dengan cara pembelajaran langsung, langkah ini kami sebagai guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memberi motivasi siswa agar aktif dan kreatif. Selanjutnya kami bawa ke luar, menyatu dengan alam, mentafakuri alam semesta, tentu ini yang berkaitan dengan materi yang diajarkan". (Masithoh, 2021, Ww/K.PAI/F1).

Hal ini juga sesuai yang diungkapkan oleh Muhammad Sadir, S.Pd.I guru agama islam mengatakan bahwa: "Di sekolah kami Sekolah Dasar Muhammadiyah Bojonggede kebanyakan student center, kami guru tidak hanya terfokus pada satu model pembelajaran saja, misalnya model ceramah gitu, tapi lebih berpusat kepada kegiatan siswanya, siswa juga diajarkan bagaimana membangkitkan rasa keingintahuan sang anak terhadap materi. Diskusi dan Tanya jawab selalu kita terapkan dalam pembelajaran, siswa sebagai pelaksana kegiatan belajar mengajar, sementara kami guru sebagai fasilitator saja. Hal tersebut merupakan upaya dalam membiasakan siswa untuk dapat berpikir dan bertindak rasional. (Sadir, 2021, Ww/G.PAI/F1).

Semua ini dapat dilihat ketika peneliti mengamati dan mengobservasi mengembangkan kecerdasan intelektual melalui implementasi pendidikan holistik dalam pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Muhammadiyah sebagai berikut: 1) Guru memantau kerja siswa, kemudian guru memberikan umpan balik. Guru mengaitkan kegiatan belajar mengajar dalam pengalaman siswa sehari-hari, siswa menceritakan atau memanfaatkan pengalaman dirinya, yaitu dengan menerapkan hal yang dipelajari siswa dalam kehidupan nyata. 2) Guru melaksanakan kegiatan yang beragam dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan, misalnya: mengeksplorasi, diskusi kelompok, presentasi, menampilkan video, mengumpulkan data, menarik kesimpulan, memecahkan masalah dan menulis laporan. 3) Guru memberikan keleluasaan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasannya sendiri secara lisan atau tulisan melalui diskusi atau pertanyaan-pertanyaan terbuka dari para siswa. 4) Terciptanya interaksi antara guru dengan siswa dan interaksi antara siswa dengan siswa. Hal ini terbukti dalam materi Iman kepada Allah dan Rasul yang telah didiskusikan dengan media power point. 5) Guru menyesuaikan materi yang disampaikan dengan jumlah pelajaran PAI dengan melihat semester outline. Dalam hal ini guru memilih materi yang cocok dimasukkan sesuai dengan tingkat kesulitannya masing-masing. (Obs/GBS/2021).

Dalam mengembangkan kecerdasan intelektual melalui implementasi pendidikan holistik Islam tersebut pembelajaran berpusat pada siswa, sehingga keaktifan siswa di dalam kelas sangat diutamakan. Oleh karena itu berbagai upaya yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran perlu dioptimalkan guna mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dalam hal ini mengenai cara belajar yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran PAI dapat dilihat dari hasil wawancara salah satu siswa kelas VI, Drafi Ahmad yang mengatakan bahwa: "Mister Sadir cara menyampaikan pelajarannya kreatif. Materi yang diajarkan cepat dipahami, karena model pembelajarannya yang bersifat luas, tidak monoton, dan tidak membosankan". (Drafi Ahmad, 2021, Ww/Sw/VI).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Fadli Ahmad siswa kelas VI bahwa: "Mister Sadir ketika menyampaikan pelajaran sangat menyenangkan. Beliau mengajari kami tidak membosankan. Awalnya saya masih bertanya-tanya apa

faktor gurunya, atau model holistik. Setelah saya tanyakan ke gurunya ternyata sekolah kami menggunakan model pembelajaran holistik". (Ahmad, 2021, Ww/Sw/VI).

Ini senada juga diungkapkan oleh Ariqa Putri Nasution siswa Kelas VI bahwa: "Menurut saya, sangat menyenangkan, karena penyampaian guru tidak jenuh, tidak membosankan. Dan yang membuat saya menarik adalah ketika guru menampilkan film pendek berkaitan dengan materi, kemudian kita ambil pelajarannya". (Nasution, 2021, Ww/Sw/VI).

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa dengan penerapan mengembangkan kecerdasan intelektual implementasi pendidikan holistik dalam pembelajaran PAI dibutuhkan keterlibatan secara terpadu dan berkesinambungan antara guru dan murid secara aktif agar tercapai tujuan pembelajaran yang optimal. Dalam mengembangkan kecerdasan intelektual melalui implementasi pendidikan holistik pada pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Muhammadiyah berlangsung di dalam dan di luar kelas. Pada pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas, guru mendesain kelas sedemikian rupa sehingga memungkinkan siswa untuk bergerak secara aktif dan memungkinkan guru untuk memantau semua siswa tanpa terkecuali. Untuk menjaga kedinamisan dalam kelas jumlah siswa di tiap-tiap kelas dibatasi tidak lebih dari 20 siswa.

Dalam mengembangkan kecerdasan intelektual melalui implementasi pendidikan holistik pada pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Muhammadiyah berlangsung di dalam kelas proses pembelajaran PAI berlangsung di luar kelas. Tempat yang biasanya digunakan untuk belajar biasanya di ruang agama Islam, ruang serba guna dan alam terbuka. Pembelajaran di luar kelas di terapkan agar siswa tidak merasa jenuh dengan situasi yang ada dan juga disesuaikan dengan materi pembelajaran.

Dalam setiap kelas di Sekolah Dasar Muhammadiyah tersedia juga fasilitas seperti meja dan kursi, AC, white board, display, projector, serta media lain yang mendukung berpagambar, maupun audio-visual. Selain media pembelajaran yang ada di kelas, dibutuhkan juga media belajar yang berisi informasi yang berhubungan dengan pelajaran. Media tersebut berupa buku-buku, majalah, surat kabar, hasil karya siswa, perangkat komputer, internet dan lain sebagainya.

Aspek ini penulis amati sudah tersedia di Sekolah Dasar Muhammadiyah. Pada pelajaran PAI misalnya berupa buku-buku PAI, ensiklopedi Islam, serta buku lain penunjang siswa ada dalam jumlah banyak tidak hanya terdapat di perpustakaan sekolah tetapi juga di perpustakaan ruang agama Islam. Penggunaan sarana Internet di Sekolah Dasar Muhammadiyah tidak hanya sekedar karena mengikuti perkembangan zaman, tapi sarana internet digunakan siswa untuk saling berkiriman informasi. Guru juga dapat berkomunikasi antar guru atau dengan murid melalui intranet. Komunikasi ini tidak hanya dalam bentuk teks, tetapi juga guru atau murid dapat mengirim data melalui jaringan ini dan dapat diakses selama 24 jam.

## c. Mengembangkan Kecerdasan Emosional Pada Pembelajaran PAI

Mengembangkan kecerdasan emosional melalui metode *koorporatif learning teacing* yaitu metode bekerja sama secara kelompok, meliputi: kegiatan awal, kegiatan ini dan penutup.

**Kegiatan Awal** ; 1) Guru mengkondisikan persiapan siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan mendesain meja dan kursi untuk 2 orang. 2) Guru menempelkan artikel terkait tokoh-tokoh ilmuwan muslim di sekitar ruang kelas. 3) Setiap siswa duduk ditempatnya masing-masing dengan kursi dan meja yang sudah diatur sebelumnya secara berkelompok. 4) Guru melakukan apersepsi dan memotivasi siswa dengan memperlihatkan video mengenai keutamaan menuntut ilmu. 5) Guru menyampaikan strategi pembelajaran terkait materi yang akan dipelajari.

**Kegiatan Inti**; 1) Siswa dikelompokkan ke dalam 2-3 anggota tim yang terdiri dari 10 kelompok. 2) Setiap siswa dalam tim diberi bagian materi berbeda yang ditempelkan di sekitar ruang kelas terkait biografi ilmuwan muslim diantaranya *Al-Zahrawi, Al-Kindi, Ibnu Sina, Jabir Ibnu Hayyan, Al-Khawarizmi, Ishaq Al-Mausili, Abu Raihan Al-Biruni, Al-Jazari* dan *Jamshid Al-Kashi*. 3) Guru memberikan tugas kepada anggota dari tim yang berbeda dalam kelompok baru (ahli) untuk mencatat dan mempelajari artikel yang sama. 4) Setelah selesai mencatat guru meminta kepada siswa kembali ke kelompok asal untuk mendiskusikan sub bab yang mereka kuasai dari hasil catatannya tersebut secara bergantian mengajar teman satu timnya dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh. 5) Guru memberikan kesempatan kepada siswa (tim ahli) untuk mempresentasikan hasil diskusinya didepan kelas secara general dari banyak materi yang telah didapatkan. Guru memberikan umpan balik mengenai materi biografi ilmuwan muslim dengan memberikan penjelasan menuntut ilmu dalam surat Al-„Alaq:1 -5 *“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”*. (Q.S. Al-„Alaq:1 -5)

**Kegiatan Penutup** Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahpahaman, memberi penguatan dan menyimpulkan tentang apa yang dilakukan siswa terkait pembelajaran tentang keutamaan menuntut ilmu. (Obs/GBS/2021).

Dalam melaksanakan kegiatan pengembangan pada berbagai kecerdasan diatas digunakan dua metode pembelajaran yaitu metode presentasi, dan metode simulasi.

## Pembahasan Penelitian

### a. Mengembangkan Kecerdasan Intelektual (*Intelektual Quotient*)

Pada Pembelajaran PAI Kecerdasan intelektual adalah kemampuan untuk membedakan kualitas seseorang dengan orang lainnya. Kecerdasan intelektual

merupakan kemampuan kognitif yang dimiliki seseorang untuk menyesuaikan diri secara efektif pada lingkungan yang kompleks dan selalu berubah serta dipengaruhi oleh faktor genetik (Goleman, 1999). Wechsler menyatakan inteligensi adalah kemampuan bertindak dengan menetapkan suatu tujuan, untuk berfikir secara rasional dan untuk berhubungan dengan lingkungan sekitarnya secara memuaskan. Muttaqiyathun, (2010). Stern mengartikan inteligensi adalah kemampuan untuk mengetahui problem serta kondisi baru, kemampuan berfikir abstrak, kemampuan bekerja, kemampuan menguasai tingkah laku instingtif, serta kemampuan menerima hubungan yang kompleks. Muttaqiyathun, (2010) Indikator Kecerdasan intelektual adalah faktor bawaan atau genetik dan faktor lingkungan untuk dapat berpikir rasional dan bertindak rasional.

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar Muhammadiyah Bokong Gede, khususnya dalam mengkaaji ayat-ayat yang terkait dengan menuntut ilmu sebagaimana terkandung dalam surat Al-Alaq di dalamnya dibahas tentang kewajiban untuk berpikir dan bertindak secara rasional dalam kehidupan individu dan social secara terorganisir.

## **b. Mengembangkan Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*),**

Eckersley menyatakan kecerdasan spiritual adalah perasaan intuisi dalam hubungannya dengan dunia luas didalam hidup manusia (Muttaqiyathun, 2010 ). Pengertian lain mengenai kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran integralistik serta berprinsip hanya karena Allah (Ginjar, 2001). Lebih lanjut Eckersley menyatakan bahwa kecerdasan spiritual dapat membantu seseorang untuk dapat melakukan transedensi diri. (Ginjar, 2001).

Sehingga dapat dikatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk dalam menghadapi persoalan serta menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks yang lebih luas dan kaya. Penilaian ini harus didasarkan pada kejujuran, sikap konsistensi dan keterbukaan sehingga akan memberi nilai tambah pada pelaku di dalam organisasi. Mengembangkan sikap jujur dalam perilaku kehidupan sehari-hari sebagai indikator dari mengembangkan kecerdasan spiritual merupakan aspek penting yang perlu di kembangkan dalam pembelajaran PAI.

Hal ini berdasarkan temuan penelitian mengindikasikan bahwa pelajaran akhlak merupakan pelajaran yang penting yang dapat dikembangkan dalam mengembangkan sikap jujur sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Mengembangkan sikap konsisten dalam perilaku kehidupan sehari-hari sebagai indikator dari mengembangkan kecerdasan spiritual dapat ditanamkan melalui pembelajaran PAI.

Hal ini berdasarkan temuan penelitian mengindikasikan bahwa pelajaran sejarah Rosullullah dalam rangka penyebaran dakwah Islam mengandung hikmah



dimana Rosulullah senantiasa bersikap konsisten dalam bertindak sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Mengembangkan sikap terbuka dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan dengan pelajaran ahlak, baik secara teori maupun implementasinya dalam praktek kegiatan ekstrakurikuler dengan membiasakan sifat jujur, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rosulullah dalam 4 karakter Rosul, yaitu fathonah, fathonah, amanah dan tablig.

### c. Mengembangkan Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient*)

Pada Pembelajaran PAI Kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk menggunakan emosi secara efektif dalam mengelola diri sendiri dan mempengaruhi hubungan dengan orang lain secara positif. Menurut Peter Salovey & John Maye, 1999 (*handbook Emotional Intelligence Training, Prime Consulting*) Kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk merasakan emosi dengan baik, menerima dan adanya pengetahuan emosional sehingga dapat meningkatkan perkembangan emosi dan intelektualnya. Dhirga et.al (2005) menyatakan kecerdasan emosional merupakan seperangkat keterampilan, sikap, kemampuan dan kompetensi yang membedakan perilaku, reaksi, pikiran, peniruan dan gaya komunikasi seseorang.

Dari pengetahuan diatas dapat diartikan bahwa kecerdasan emosi adalah suatu kemampuan seseorang dalam mengelola emosi dan perasaannya secara tepat dan efektif untuk berhubungan atau bekerjasama dengan orang lain, untuk mencapai suatu tujuan. Seseorang yang EQ nya rendah biasanya dirincikan, *pertama*, jika bicara cenderung menyakitkan dan menyalahkan pihak lain sehingga persoalan pokok bergeser oleh pertengkaran ego pribadi, dan kemudian persoalan tidak selesai bahkan bertambah. *Kedua*, rendahnya motivasi kerja anak buah untuk meraih prestasi karena tidak mendapat dorongan dan apresiasi dari atasan. Menurut riset panjang yang dilakukan Goleman seperti dikutip Silalahi (2005) menyimpulkan, kecerdasan intelektual bukan faktor dominan dalam keberhasilan seseorang, terutama dalam dunia bisnis maupun sosial.

Berdasarkan deskripsi di atas, dapat dinyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam berhubungan dengan orang lain. Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, pengembangan kecerdasan emosional dapat dilakukan melalui penerapan metode *cooperatif learning teaching* dengan melatih siswa untuk berinteraksi secara kelompok untuk mengkaji dan menganalisis temayang hasilnya dipresentasikan dan disimulasikan oleh individu dan kelompok, dimana siswa dilatih untuk dapat mengintenasikan kecakapan untuk mengenali perasaan diri sendiri, perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam berhubungan dengan orang lain.

Demikian bahwa implementasi pendidikan holistik Islami dalam Pembelajaran Agama Islam yang didalamnya dapat mengembangkan kecerdasan

spiritual, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan emosional, maka perlu penguatan pada guru yaitu (1) Guru dituntut untuk memiliki profesionalisme yang tinggi serta memiliki beberapa macam strategi atau metode dalam mengajar, sehingga proses pembelajaran menjadikan guru sebagai fasilitator dan siswa sebagai objek. Karena dengan pemilihan metode dan strategi yang tepat ini dipastikan pembelajaran akan mudah dicapai dan akan sampai kepada siswa secara keseluruhan.

Dalam upaya mengembangkan kecerdasan intelektual dan emosional dapat dilakukan melalui penerapan metode *active learning* yang digunakan dalam pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Muhammadiyah, dengan metode presentasi dan simulasi.

Pelaksanaan metode presentasi terlebih dahulu diawali dengan merumuskan masalah yang akan menjadi pokok bahasan dalam diskusi kelompok kemudian dipresentasikan untuk pertemuan selanjutnya. Metode ini diterapkan ketika materi tarikh/sejarah Islam pada bab perkembangan Islam pada masa modern. Penentuan pokok bahasan sebelum hari pelaksanaan presentasi, dengan harapan siswa dapat terlebih dahulu mencari referensi tentang masalah yang akan dikaji, melalui buku-buku di perpustakaan sekolah, ensiklopedia Islam maupun dari download internet.

Pada metode presentasi ini guru menyampaikan beberapa penilaian yang menjadi acuan ketika menjadi presenter di depan kelas diantaranya tentang kreatifitas, kelengkapan konten/isi materi dan cara menyajikan materinya. Selanjutnya presentasi dimulai dengan mendengarkan terlebih dahulu penjelasan singkat tentang topik atau materi yang akan dijadikan bahan presentasi oleh guru. Secara bergiliran tiap kelompok maju menjadi presenter di depan kelas dan kelompok yang lain memperhatikan, mendengarkan dan mencatat point-point penting dari apa yang telah dipresentasikan.

Pada saat presentasi berlangsung guru hanya bertugas sebagai fasilitator sebagai jalannya presentasi. Namun sesekali guru mengarahkan presenter yang sedang berbicara untuk menyuruh kelompok lain memberikan pendapatnya atau pertanyaan terkait dari materi/topik yang telah dibahas. Setelah selesai presentasi guru kemudian bertindak sebagai evaluator dari argumen-argumen yang telah terkumpul untuk kemudian mengevaluasi dan merumuskan jawaban menjadi lebih sempurna terhadap permasalahan bersama-sama dengan siswa.

Pelaksanaan metode presentasi yang ditetapkan guru PAI di Sekolah Dasar Muhammadiyah memang telah sesuai dengan teori pendidikan holistik supaya presentasi lebih bervariasi dan lebih hidup. Dengan adanya pengembangan presentasi ke dalam sebuah diskusi diharapkan pertukaran pendapat yang seru, karena setiap siswa terlibat dan juga bertanggung jawab dengan jalan diskusi.

Dengan demikian dapat dinyatakan, bahwa penerapan metode presentasi memainkan peran penting dalam pembelajaran aktif sebagai upaya untuk mengembangkan kecerdasan intelektual, karena dengan menyampaikan pesan, mendengarkan beragam pendapat siswa akan lebih tertantang untuk berpikir, siswa

juga akan belajar saling menghargai pendapat orang lain, bagaimana menyampaikan ide atau pendapat dengan baik dan bagaimana mengambil keputusan bersama. Aktifitas tersebut jika dikembangkan dan diarahkan dengan baik akan membuat siswa berpartisipasi aktif baik secara individual maupun secara bersama-sama di dalam kelas.

Pada tahapan kegiatan penutup dilakukan guru dengan cara mengulas kembali poin-poin yang dibicarakan siswa dalam presentasi yang kemudian didiskusikan, baik yang sifatnya mendukung pernyataan yang disampaikan guru sebelumnya, maupun pandangan-pandangan siswa yang sifatnya baru dan berbeda. Dari penyampaian materi tersebut, siswa lebih mendapatkan kejelasan serta pandangan secara menyeluruh, tentang materi yang dipresentasikan sebelumnya. Selanjutnya siswa mengumpulkan hasil tugas tentang biografi tokoh, pandangan/pendapat politik, pendidikan dan agama yang telah mereka buat dalam bentuk mindmap atau rangkuman ketika teman-temannya melakukan presentasi.

Metode simulasi pada pembelajaran PAI dikembangkan oleh guru PAI dengan keadaan yang sebenarnya atau berdasarkan kenyataan, dimana siswa diajarkan bacaan shalat dan praktek shalat baik sendiri maupun berjamaah sesuai sunnah kemudian setelah itu diajarkan bacaan dzikir dan doa. Simulasi ini dimulai dengan mendengarkan terlebih dahulu penjelasan secara singkat tentang topic atau materi yang akan dijadikan simulasi. Kemudian guru dan siswa bersama-sama mempraktikkan dan menghafalkan bacaan-bacaannya. Pada saat simulasi berlangsung guru hanya bertugas sebagai pengatur jalannya simulasi. Setelah simulasi selesai guru membuka diskusi dengan meminta kepada siswa untuk menyampaikan kesan-kesannya setelah praktik shalat. Selanjutnya guru dan siswa menyimpulkan tentang pemahaman dalam bersimulasi dengan materi yang baru saja disampaikan. Dari penyampaian tersebut, siswa lebih mendapatkan kejelasan pandangan secara menyeluruh, tentang materi yang telah dipraktikkan sebelumnya.

Sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan di Sekolah Dasar Muhammadiyah pelaksanaan metode simulasi pada pembelajaran pendidikan agama Islam mengindikasikan memberikan dampak yang positif bagi siswa. Dalam kaitan ini Kevin siswa kelas VI mengatakan bahwa pelaksanaan praktek shalat merupakan upaya untuk mengenalkan kepada siswa untuk bisa lebih mengetahui dan mengalami sendiri dalam kehidupan nyata. (Kevin, 2021, Ww/Sw/7).

Dari deskripsi di atas, dapat dinyatakan bahwa pelaksanaan metode simulasi pada pembelajaran agama Islam dinilai sangat efektif dengan materi yang memerlukan praktik tentang hukum Islam seperti, zakat, haji, wakaf dan lain sebagainya. Fokus metode simulasi adalah pada cara yang dilakukan siswa untuk mempraktikkan atau mensimulasikan apa yang telah dipelajari.

Kelebihan dan kelemahan penggunaan metode presentasi dan simulasi sebagai *metode strategi active learning* yang dikembangkan di Sekolah Dasar Muhammadiyah. Kelebihannya adalah (1) membantu siswa memahami apa yang mereka alami, (2) memberikan siswa tantangan yang menuntun kerja keras untuk

mengeksplor, mengamati dan memberikan kesimpulan dari apa yang mereka pelajari, (3) membantu siswa menjadi lebih mengenal satu sama lain atau menciptakan semangat kerjasama, dan (4) membantu siswa mendapatkan pengetahuan dan keterampilan secara aktif. Sementara kelemahan presentasi dan simulasi sebagai metode strategi active learning adalah (1) penerapan metode tersebut membutuhkan banyak waktu, (2) siswa mereka tidak memahami apa yang sebenarnya sedang dipelajari, Jika guru tidak membantu siswa sebagai fasilitator dan motivator, (3) Jika guru tidak mendesain pembelajaran dengan baik siswa menjadi tidak tertarik dan acuh tak acuh, (4) Sistem diskusi kelompok, presentasi dan simulasi menjadi tidak produktif manakala mereka hanya merasa sedikit kebersamaan pada permulaan pelajaran dan ketika dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan temuan penelitian mengindikasikan bahwa Implementasi Pendidikan Holistik Islam dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Muhammadiyah Bojong Gede Bogor mendukung teori Miller dan Nava. Prinsip pokoknya yaitu dengan melibatkan seluruh potensi siswa yaitu aspek spiritual, intelektual dan emosional. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kaitannya dengan Implementasi Pendidikan Holistik di Sekolah Dasar Muhammadiyah yaitu adanya respon guru terhadap kebutuhan siswa dalam memahami cara belajar siswa melalui konten, proses, dan produk. Di mulai dari konten yaitu tujuan yang jelas dan materi pendidikan agama islam yang terintegrasi dan relevan kemudian proses melalui metode dan media yang bervariasi dengan melibatkan aktifitas berfikir, bergerak, dan penggunaan seluruh potensi dan produk sebagai sistem evaluasi yang terbuka sesuai gaya belajar siswa untuk menunjukkan pemahaman pengalaman belajar yang telah dilakukan sehingga belajar menjadi efektif dan efisien sedangkan dalam implementasi pendidikan holistik di Sekolah Dasar Muhammadiyah terwujud berdasarkan proses yang terjadi dalam Pembelajaran PAI melalui metode dan media yang bervariasi seperti metode kooperatif learning teaching metode presentasi dan metode simulasi.

Dari hasil temuan penelitian dengan mengadopsi teori teori Pendidikan Holistik Miller dan Nava sebagai alat analisis menghasilkan kesimpulan bahwa Pendidikan Holistik dalam pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Muhammadiyah Bojong Gede Bogor dapat mengembangkan kecakapan spiritual, kecakapan intelektual dan kecakapan emosional.

Dalam upaya mengefektifkan implementasi pendidikan holistik pada pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Muhammadiyah perlu upaya pengembangan yang lebih terarah, sistemik dan berkelanjutan untuk dapat mengembangkan kecerdasan spritual, kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional peserta didik setelah mengalami proses pembelajaran.

Mengembangkan kecerdasan spritual, kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional peserta didik pada pembelajaran PAI perlu dukungan profesionalitas guru. Hal ini karena profesionalisme guru merupakan salah satu menunjang keberhasilan penerapan pendidikan holistik di Sekolah Dasar

Muhammadiyah Bojong Gede Profesionalitas guru dapat dilihat dari penyusunan skenario pembelajaran yang dilakukan oleh guru serta pemilihan metode yang bisa melibatkan siswa secara aktif. Karena dengan pemilihan metode yang tepat tentunya tujuan pembelajaran akan mudah dicapai.

Faktor lain yang dapat mendukung efektivitas implementasi pendidikan holistic pada pembelajaran agama Islam adalah sarana dan prasarana pembelajaran yang terdiri dari: gedung, ruang belajar dan media pembelajaran, laboratorium komputer, laboratorium bahasa, ruangan keagamaan dan aula. Masing-masing komponen tersebut akan saling mempengaruhi dan mendukung tercapainya implementasi pendidikan holistik pada pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar Muhammadiyah.

Beberapa aspek yang dapat menghambat pimplementasi pendidikan holistik Islam pada pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Muhammadiyah dapat, dianalisis dari keberadaan guru dan siswa sebagai unsur utama yang terlibat pada pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah dasar Muhammadiyah Bojong Gede Bogor.

Guru merupakan pelaksana utama kegiatan pendidikan holistic pada pembelajaran pendidikan agama Islam, sehingga guru diupayakan memiliki persiapan yang matang sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Hal ini dengan pertimbangan jika guru tidak memiliki persiapan terkait dengan media dan metode yang akan digunakan, maka kegiatan pembelajaran menjadi tidak maksimal, akibatnya tujuan yang hendak dicapai tidak terealisasi.

Selain dari guru dan sarana prasaran pembelajaran, sebagai aspek penting yang dapat mendukung keberhasilan dalam mengimplementasikan pendidikan holistik pada pembelajaran pendidikan agama Islam, aspek yang tek kalah pentingnya adalah siswa. Hal ini mengingat bahwa dalam kegiatan pembelajaran siswa mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, seperti lingkungan sosial, lingkungan budaya, gaya belajar, keadaan ekonomi, dan tingkat kecerdasan. Masing- masing berbeda setiap siswa. Makin tinggi kemajemukan masyarakat makin besar pula perbedaan atau variasi yang muncul di dalam kelas. Hal ini akan memicu tenaga dan pikiran yang ekstra dari guru untuk menanganinya.

Kurangnya motivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran PAI dapat satu penghambat pendidikan holistik. Hal ini karena kebiasaan dan gaya belajar siswa di kelas cukup bervariasi yang dapat dipengaruhi oleh latar belakang jsosial, latar belakang porang tua dan latar belakang ekonomi keluarga (Sadir, 2021, Ww/G.PAI/F2).

Dari deskripsi di atas, implementasi pendidikan holistik pada pembelajaran pendidikan agama Islam dapat mengembangkan kecakapan spritual, kecakapan intelektual dan kecakapan emosional dengan penggunaan metode, strategi dan media yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Dari temuan penelitian bahwa metode coorpratif learning, metode presntasi dan simulasi dapat mengembangkan kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional dengan materi aqidah, akhlak, sejarah, syariah dan kemuhammadiyahahan.

## Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis paparkan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa: 1) Implementasi pendidikan holistik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Muhammadiyah Bojonggede dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik adalah melalui berbagai metode dan berbagai bahasan mengenai agama Islam diantaranya; 1) Al-Qur'an hadits, 2) Aqidah Akhlak, 3) Fiqih, dan 4) Tarikh Islam. 2) Implementasi pendidikan holistik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Muhammadiyah Bojonggede dalam mengembangkan kecerdasan intelektual peserta didik ialah lebih menekankan peran aktif dan partisipasi siswa. Hal ini dimaksudkan untuk membuat siswa aktif berpikir secara rasional dan bertindak secara rasional dalam proses pembelajaran. implikasi dari proses pembelajaran tersebut terlihat pada meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik. Inteligensi peserta didik yang mengetahui problem serta kondisi baru, kemampuan berfikir abstrak, kemampuan bekerja, kemampuan menguasai tingkah laku instingtif, serta kemampuan menerima hubungan yang kompleks. 3) Implementasi pendidikan holistik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Muhammadiyah Bojonggede dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik ialah melalui metode *koorporatif learning teacing* yaitu metode bekerja sama secara kelompok. implikasi dari kegiatan pembelajaran tersebut terlihat pada kemampuan peserta didik dalam mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam berhubungan dengan orang lain. 4) Implementasi pendidikan holistik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Muhammadiyah Bojonggede dalam mengembangkan daya fisik peserta didik ialah dengan metode *cooperative learning teaching* yaitu metode bekerja sama secara kelompok. Terlihat dari kekuatan dan kesehatan fisik yang dapat mengikuti kegiatan pembelajaran secara optimal. Kekuatan dan kesehatan peserta didik, karena mereka menerapkan ajaran agama Islam yang mengharuskan makan dan minum makanan yang bergizi, *thayyib*, dan halal.

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran dapat dikemukakan sebagai berikut: 1) Pendidikan Holistik di Sekolah Dasar Muhammadiyah Bojong Gede Bogor memerlukan dan menuntut keahlian serta keterampilan guru lebih khusus, menuntut situasi dan kondisi serta waktu yang lebih banyak. oleh karena itu, proses perencanaan, penyampaian dan evaluasi harus terencana secara matang agar proses Pendidikan Holistik berjalan lebih baik. 2) Profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam dalam mendidik, membimbing dan mengajar siswa sebagai proses *lifelong learner* dengan mengikuti berbagai kegiatan yang diselenggarakan di sekolah maupun di luar sekolah dalam bentuk *training, workshop, seminar* ataupun *lokakarya* agar mendapat *insight* berupa pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang relevan sesuai dengan perkembangan zaman

abad 21. 3) Siswa diupayakan selalu mengaktualisasikan dan memberikan *feedback* dari Pengalaman Pendidikan Holistik khususnya mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari agar bermakna dan bermanfaat untuk keluarga, masyarakat, bangsa, negara dan agama. 4) Untuk Masyarakat dalam penelitian ini menyiapkan peserta didik sebagai pemimpin masa depan yang memiliki karakteristik dari segi kognitif sesuai dengan minat intelektual, psikomotorik sesuai dengan tantangan zaman melalui kecakapan hidup dan afektif secara proporsional melalui kecerdasan spritual dan emosional.

## Daftar Pustaka

- Ashraf, Ali. 1989. Horison Baru Pendidikan Islam. Jakarta: Pustaka Firdaus
- Aspahani, E. (2019). *Implementasi Pendidikan Holistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Gita Bangsa Panongan Tangerang* (Master's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Daulay, Haidar Putra. 2004. Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia. Jakarta: Kencana.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. Panduan Penyusun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta. Vol. 18. No 4. 12. Dalam <http://jurnaldikbud.kemendikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/102>
- Baharina A. 2002. Pengaruh Emotional dan Spiritual Quotient terhadap Prestasi Pemimpin Organisasi. Tesis UMY. Yogyakarta. Tidak dipublikasikan.
- Basrowi dan suwandi, (2018) *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta,
- Cooper, S.K. and Sawaf, A. 1998. Executive EQ. Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan Organisasi. Gramedia. Jakarta
- Covey, Stephen R. 1997. Principle Centered Leadership. Alih bahasa Julius S. Binarupa Aksara. Jakarta.
- Danah Zohar & Ian Marshal, SQ. 2001: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual, Mizan Jakarta,
- Daniel Goleman, Working With Emotional Intelligence, Papalia, 2004 Daultram, B. Lund (2003), "Organizational Culture and Job Satisfaction", Journal of Business & Industrial Marketing, Vol. 18 No.3, p.219 - 236
- Darajat, Zakiah. 2008. Ilmu Pendidikan Islam, Cet. VII, Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, hlm. 406.
- Depdiknas. 2005. Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional. Tahun 2005-2009.

- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistim Pendidikan Nasional. Jakarta. Vol. 18. No 4. 12. Dalam <http://jurnaldikbud.kemendikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/102>
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta. Vol. 18. No 4. 12. Dalam <http://jurnaldikbud.kemendikbud.go.id/index.php/jpnk/article/-view/102>
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta. Vol. 18. No 4. 12. Dalam <http://jurnaldikbud.kemendikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/102>
- Echols, John M dan Shadly. 2005. Hassan an English-Indonesia Dictionary. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Forbes, Schott H., and Robin Ann Matin. 2004. What Holistik Education Claims About Itself: An Analysis of Holistik Schools" Literature: Paper presented at the American Education Research Association Annual Conference. San Diego, California, April 2004. Vol. 18. No 4. 12. Dalam <http://jurnaldikbud.kemendikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/102>
- Ghani A Rahman dan Riadi Sugeng. 2012. Pendidikan Holistik. Jakarta: Uhamka Press.
- Goleman, P (1999). Working with Emotional Intelligent. Bantam Book. New 106 York. Gujarati, 1997, Ekonometrika Dasar, Erlangga, Jakarta.
- Harsono, Hanifah. 2002. Implementasi Kebijakan dan Politik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hendrajaya, J., Natsir, N. F., & Jaenudin, M. (2019). implementasi Manajemen Holistik Dalam Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al Hamidiyah Depok. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 1(2), 233-252.
- Heriyanto, Husain. 2003. Paradigma Holistik: Dialog Filsafat, Sains, dan Kehidupan. Bandung: Mizan Media Utama.
- Ibnu Hadjar, (2016) *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian kualitatif*, Jakarta: Radja Grafindo Persada,.
- Ihsan, Fuad. 2005. Dasar-dasar Pendidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kemendiknas. 2009. Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.



- Illeris, Krud. 2007. How We Learn: Learning and Non-Learning in School and Beyond. London and New York: Routledge. Vol. 18. No 4. 12. Dalam <http://jurnaldikbud.kemendikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/102> Jakarta. Vol 18. No 4.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2012. Bahan Uji Publik Kurikulum 2013. Latifah. 2008. Pendidikan Holistik Bahan Kuliah. Bogor: Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen. Insitut Pertanian Bogor.
- Lexy J, Moleong, (2011) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya,
- M. Djumransjah. 2004. *Filasafat Pendidikan*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Ma'arif, Syafi'i. 1991. *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cinta dan Fakta*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Majid, Abdul dan Andayani. Dian, 2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Masruri M. Hadi. 2009. *Pendidikan Menurut Ibnu Tufail (Perspektif Teori Taxonomy Bloom)*. Malang : UIN Malang
- Megawangi, Ratna. 2005. *Pendidikan Holistik*. Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin,dkk .2017. *Studi Islam*,cetakan ke-5 Jakarta: Kencana.
- Muhaimin. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munadi, Yudhi. 2010. *Media Pembelajaran; Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Musfah, Jejen. 2012. *Membumikan Pendidikan Holistik*, dalam Jejen Musfah (eds), Nana, Saodih Sukmadinata, (2018) *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Rosda Karya, 2018,
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Zakiah, N. (2021). *IMPLEMENTASI PENDIDIKAN HOLISTIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI PLUS PROVINSI RIAU* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU).

- Pendidikan Holistik, Pendekatan Lintas Perspektif. Jakarta: Kencana.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional. 2007. No 41. Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Prasad Saw, Ganesh. 2013. A Frame Work Of Holistic Education, International Journal Of Innovative Research & Development. Vol. 2 No 8.
- Primarni, A. (2017). Konsep Pendidikan Holistik dalam Perspektif Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(05).
- Primarni, Amie dan Khairunnas. 2013. Pendidikan Holistik Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Pusat Data dan Informasi Pendidikan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Balitban-Depdiknas.
- Putra, Nusa. 2013. Penelitian Kualitatif IPS. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahman, Muhammad dan Amri, Sofan. 2013. Strategi dan Desain Pengembangan Ramayulis. 2014. Metodologi Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rubiyanto, Nanik dan Haryanto. 2010. Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.
- Sanjaya, Wina. 2008. Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran. Jakarta: Kencana.
- Setiawan, Guntur. 2004. Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudarminta, (2000) Tantangan dan permasalahan pendidikan di Indonesia memasuki milenium ketiga, Yogyakarta,
- Kanisius Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Suhartono, Suparlan. 2007. Filsafat Pendidikan. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sulaiman, Rusydi. 2014. Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam, cetakan 1 Jakarta: Rajawali Pers.
- Sulhan, Najib. 2006. Pembangunan Karakter Anak: Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif. Surabaya: Intelektual Club.
- Suryoputro, Gunawan. 2012. Pendidikan Holistik. Jakarta: Uhamka Press.
- Syah, Muhibbin. 2010. Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tafsir, Ahmad. 1994. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Tafsir, Ahmad. 2005. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: Rosda Karya.

Undang-Undang RI. No. 20 Tahun 2003 Pasal 33 SISDIKNAS.

Usman, Basyirudin. 2002. Metodologi Pembelajaran Agama Islam. Jakarta: Ciputat Perss.

Usman, Nurdin. 2002. Konteks implementasi berbasis Kurikulum. Bandung: CV Sinar Baru.

Widyastono, Herry. 2012. Muatan Pendidikan Holistik Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan.

Zainal, Agus. 2012. Pendidikan Holistik Pendekatan Lintas perspektif. Holistika Pemikiran Pendidikan: Upaya Membangun Manusia Berkarakter. STAIN Tulungagung.

Zohar D. dan Marshall I. 2001. SQ: Memanfaatkan kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan. Mizan. Bandung

Zuchdi, Darmiyati, dkk. 2010. Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif, Yogyakarta: UNY Press.

## Wawancara Pribadi

Nurul Nurlia M.Pd. (Kepala Sekolah) Wawancara Pribadi, di Sekolah dasar Munammadiyah, Bojong Gede Bogor, Tanggal 1 Juni 2021

Muhammad Sadir, S.Pd.I. (Guru Gama) Wawancara Pribadi, di Sekolah dasar Munammadiyah, Bojong Gede Bogor, Tanggal 8 Juni 2021

Ita Siti Masithoh S.Pd. (Guru Agama) Wawancara Pribadi, di Sekolah dasar Munammadiyah, Bojong Gede Bogor, Tanggal 22 Juni 2021

Arga Putri Nasution, (Siswa Kelas VI) Wawancara Pribadi, di Sekolah dasar Munammadiyah, Bojong Gede Bogor, Tanggal 30 Juni 2021

Fadli Ahmad, (Siswa Kelas VI) Wawancara Pribadi, di Sekolah dasar Munammadiyah, Bojong Gede Bogor, Tanggal 1 Juni 2021

Drafi Ahmad, (Siswa Kelas VI) Wawancara Pribadi, di Sekolah dasar Munammadiyah, Bojong Gede Bogor, Tanggal 1 Juni 2021